

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan banyak terjadi dalam masyarakat, termasuk dalam hubungan suami istri atau pernikahan. Dalam konteks komunikasi, tindakan kekerasan baik verbal maupun non – verbal merupakan cara penyampaian pesan yang bertujuan untuk menyakiti individu lainnya. Christopher dan Lloyd (dalam Wood, 2016: 292) menyatakan penemuan dari para peneliti yang menunjukkan bahwa banyak individu yang terlibat dalam kekerasan terhadap pasangan tidak memiliki keterampilan komunikatif untuk mengelola emosi dan konflik secara konstruktif sehingga memilih untuk melakukan komunikasi melalui penggunaan kekuasaan untuk membungkam pasangannya.

Dalam hal ini, perempuan sering menjadi pihak yang menerima tindakan kekerasan dari pasangan. Kekerasan yang terjadi dalam pernikahan ini seringkali mencerminkan adanya kekuasaan tradisional yang membentuk hubungan antara perempuan dan laki – laki. Artinya bahwa laki – laki mengaplikasikan apa yang diajarkan kepada mereka dimana laki – laki lebih kuat daripada perempuan dan kekuatan tersebut digunakan untuk menegaskan diri mereka sendiri dan untuk mendominasi orang lain (Wood, 2016: 293). University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor mencatat bahwa penggunaan taktik

pemaksaan serta kekerasan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan sebagai cara mengendalikan pasangannya. Kunci terjadi kekerasan yaitu ketika terdapat *intention* (niat), *power* (kekuasaan), dan *control* (kontrol) (Murray, 2007: 8).

Kisah atau cerita terus berdatangan baik dari sosial media maupun dari berita sehari – hari. Salah satu kisah kekerasan dalam rumah tangga ini dialami oleh seorang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu pemilik akun aplikasi jejaring sosial Quora bernama Damai yang menceritakan pengalamannya di aplikasi jejaring sosial Quora.

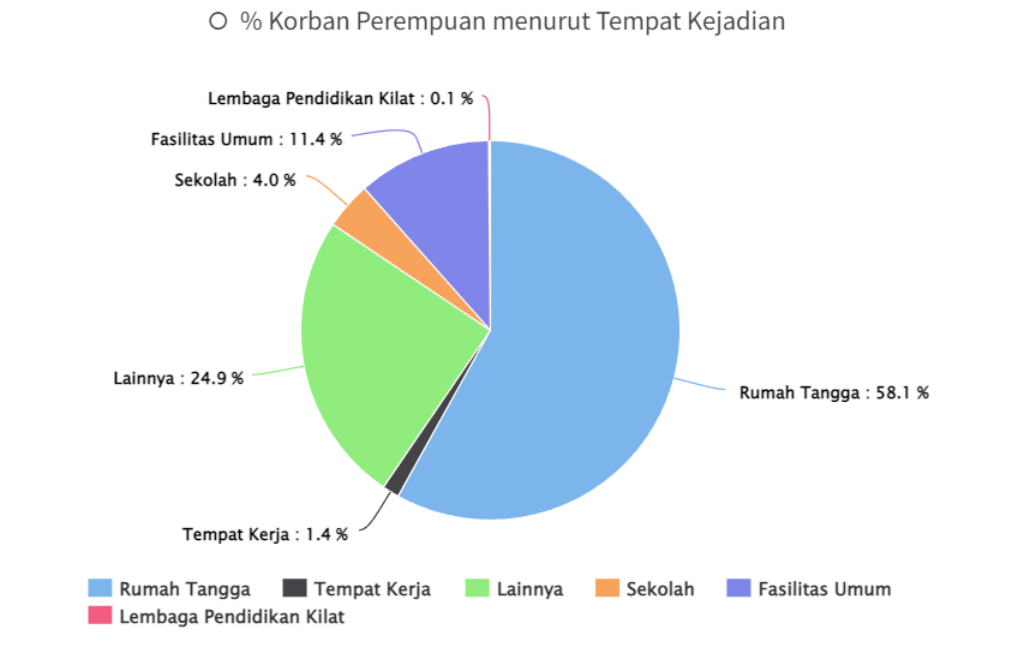
“Suamiku memiliki karakter keras, egois, protektif ditambah profesinya yang kerja di lapangan cenderung bawanya emosi melulu, aku sering mendapat kekerasan verbal dan jujur itu sangat menyakitkan, KDRT juga pernah. Saya bosan diperlakukan kasar setiap hari, tidak dihargai dan mendapat kekerasan verbal kalau dia lagi emosi. Kalau berantem dan aku bales, sudah pasti aku kena kekerasan. Setelah mengalami ini semua kemarin sempat aku meminta cerai aku merasa ga sanggup lagi meneruskan rumah tangga ini, berantem setiap hari di depan anak, KDRT depan anak, kekerasan verbal di depan anak,” (Source: Quora)

KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga atau *domestic violence* menurut Komnas Perempuan merupakan kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan dalam ranah personal. Kekerasan dalam ranah personal berarti bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh orang – orang yang memiliki hubungan pribadi atau mengenal korban secara dekat, dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Komnas Perempuan, 2002). KDRT juga didefinisikan dalam Pasal 1 Undang – undang PKDRT sebagai perbuatan terhadap seseorang,

khususnya perempuan, dimana tindakan ini menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga dimana perempuan menjadi korban semakin meningkat. Data dari Komnas Perempuan dalam catatan tahunan periode 2022 menyatakan bahwa tingkat kekerasan terhadap istri (KTI) yang dilaporkan pada pengaduan Komnas Perempuan berada pada peringkat ke -2 dengan jumlah kasus sebanyak 771 kasus (30,5%), sedangkan pengaduan ke lembaga layanan terbanyak juga merupakan pengaduan mengenai KTI sebanyak 2633 kasus (50.2%).

Data dari KemenPPPA, sampai pada Oktober 2022 dilaporkan terdapat 18.261 kasus KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Dalam kasus yang dilaporkan tersebut, sebanyak 79,5% atau 16.745 korban dialami oleh perempuan. Selain itu, data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak mencatat bahwa terhitung mulai tahun 2023 sudah terdapat 3.027 korban perempuan. Menurut tempat kejadian, kekerasan tertinggi dicatat terjadi dalam rumah tangga dengan presentase sebanyak 58,1%



Sumber: KemenPPPA

Gambar 1.1

Rice dalam DeVito (2013: 286) mengemukakan tiga jenis kekerasan dalam hubungan (*relationship violence*)

- *Verbal* atau *emotional abuse* (kekerasan verbal atau emosional) dimana kekerasan ini termasuk menghina, meremehkan, menghina secara terus – menerus, mengintimidasi, mengancam untuk membahayakan, mengancam untuk membawa lari atau mengambil anak – anak secara paksa.
- *Physical abuse* (kekerasan fisik) dimana kekerasan ini termasuk ancaman kekerasan dan juga tindakan kekerasan fisik seperti mendorong, memukul, menampar, menendang, mencekik, dan melempar atau merusak barang – barang.

- *Sexual abuse* atau kekerasan seksual dapat berupa tindakan memaksa seks ketika tidak menginginkan atau ketika sedang tidak bisa, tuduhan perselingkuhan, serta merujuk perempuan dalam istilah seksual yang kasar.

Tanpa disadari, perempuan sering mengalami kekerasan emosional dalam menjalani hubungan pernikahan, perlakuan tersebut bahkan terkadang telah dianggap normal oleh mereka. Kekerasan emosional menurut Arias & Pape (dalam Francis & Pearson, 2005) mencakup tindakan yang secara simbolis sengaja menyakiti orang lain, melontarkan ancaman yang menyakitkan secara verbal maupun nonverbal. Kekerasan emosional yang dialami berulang kali oleh perempuan mungkin tidak memberikan luka seperti kekerasan fisik, namun mereka akan perlahan melihat dirinya sendiri tidak berharga dan menimbulkan luka batin (Murray, 2007: 23). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal atau emosional dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan fisik (Rancer & Avtgis dalam DeVito, 2013: 286). Kekerasan fisik melibatkan tindakan – tindakan merugikan yang dapat melukai tubuh atau fisik seseorang. Terdapat beberapa pendapat bahwa kekerasan fisik hadir setelah bentuk kekerasan lainnya dilakukan. Bentuk kekerasan tersebut biasanya merupakan fase terakhir dalam sebuah hubungan *abusive*.

Perempuan yang berada dalam hubungan dimana komunikasi interpersonal menjadi tindakan kekerasan ini seringkali susah untuk memutuskan hubungan meskipun mengetahui dan merasakan bagaimana

dampak kekerasan yang dilakukan suami terhadap diri mereka, masih banyak perempuan yang sulit keluar dari hubungan yang *abusive*. Padahal, kekerasan yang didapatkan dari pasangan seharusnya menjadi sebuah tanda bahwa perempuan berada pada posisi yang tidak berdaya serta dirugikan. Julia T. Wood (2016: 293) menyatakan perempuan cenderung menerima perlakuan dari pasangannya karena mereka disosialisasikan untuk bersikap tunduk dan mempertahankan hubungan apapun keadaannya membuat pria yang memiliki kekuatan lebih besar menggunakan hal tersebut untuk mendominasi pasangannya. Akhirnya, perempuan yang sudah terlalu lama berada dalam hubungan *abusive* kerap menjadi meragukan persepsi mereka sendiri serta mengabaikan realita yang terjadi.

World Health Organization juga menyatakan bahwa meskipun data membuktikan bahwa terdapat perempuan yang tidak hanya menjadi korban kekerasan yang pasif (memaksimalkan strategi untuk keamanan korban dan anak – anak korban), ada beberapa lainnya yang mempertimbangkan tidak memutuskan hubungan karena beberapa alasan diantaranya yaitu:

- *Fear of retaliation* atau takut akan pembalasan yang dilakukan pasangan suatu saat.
- *Lack of alternative means of economic support* atau kekurangan sarana yang dapat mendukung perekonomian mereka.
- *Concern for their children* atau kepedulian dan kekhawatiran terhadap anak – anak korban

- *Lack of support from family and friends* atau kurang memiliki dukungan dari orang terdekat seperti keluarga atau teman.
- *Stigma or fear of losing custody of children associated with divorce* atau kepercayaan terhadap stigma atau ketakutan bahwa mereka akan kehilangan hak asuh anak – anaknya dalam proses perceraian.
- *Love and the hope that the partner will change* atau masih adanya rasa cinta pada pasangan dan berharap bahwa mereka dapat berubah.

Hal ini dialami pula oleh Damai, ia melanjutkan ceritanya yang menunjukkan bagaimana sulitnya ia memutuskan untuk keluar dari hubungan karena adanya beberapa alasan dan pertimbangan.

“Aku sempat berfikir pisah karena aku kasihan jika anak – anak terus melihat hal ini bagaimana jika mereka membawa trauma ini sampai besar? Lalu bagaimana jika mereka melihat temannya memiliki ayah dan ibu tapi mereka tidak? karena dalam agamaku Kristen, perpisahan adalah hal yang paling dilarang, aku mencari solusi ke beberapa pendeta, dan semua menyuruh saya bertahan, karena di dalam Alkitab jelas ditulis ‘apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia’. Akhirnya saya ubah pola pikir saya, dari yang ingin berpisah saya putuskan untuk mempertahankan kenapa? Karena saya tidak ingin berdosa lagi dihadapan Tuhan, baiklah saya akan mengalah kepada suami saya... saya akan melakukan semua dan berusaha untuk menjaga perdamaian sehingga tidak timbul cekcok, saya mengamini bahwa suami saya jodoh pemberian Tuhan jadi apapun dia tetap saya terima dan saya harus lebih mengasihi dia, yang paling penting semua saya serahkan ke Tuhan dan saya bawa doa setiap hari, saya yakin suatu hari Tuhan akan mengubah hati suami saya, memulihkan rumah tangga, dan mengubah karakter saya yang buruk, mungkin saya sebagai istri belum baik akan belajar lebih baik lagi. Intinya jika dia sudah menjadi suamimu, berarti dia jodohmu, dan terus bawa doa.” cerita Damai melalui jejaring sosial Quora yang mengaku bahwa ia masih menerima kembali suaminya dan mempertahankan rumah tangganya walaupun ia mengalami KDRT.

Cerita dari pengguna Quora bernama Damai ini menunjukkan adanya siklus kekerasan pada hubungan yang dijalannya. Ia menyadari bahwa kekerasan yang dialaminya merupakan hal yang harus ia hindari, namun kembali lagi dengan berbagai pertimbangan akhirnya ia menerima kembali suaminya dan percaya bahwa hubungannya akan membaik.

Menurut Steil, tindakan kekerasan jarang bisa berhenti tanpa adanya usaha seseorang untuk keluar dan pergi dari hubungan yang menimbulkan hal tersebut. Intervensi harus dilakukan untuk menghentikan seseorang menerima kekerasan (dalam Wood, 2010: 293). Ketika tidak ada usaha untuk keluar, maka kekerasan akan terulang kembali dan menciptakan suatu *cycle* atau siklus.

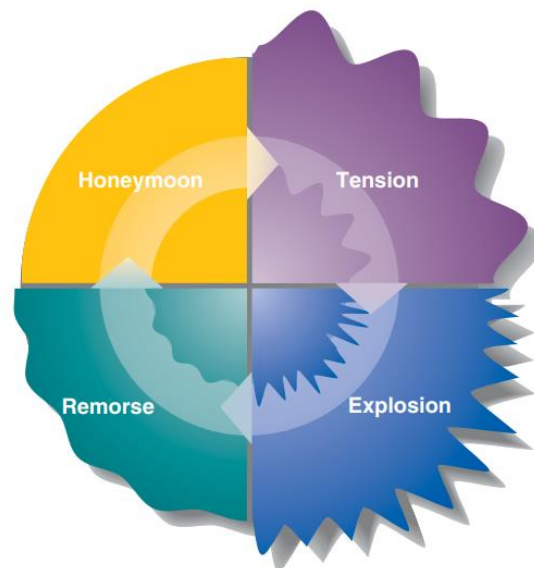


FIGURE 11.4
The Cycle of Abuse

(Sumber: Julia T. Wood, 2010)

Gambar 1.2

Siklus kekerasan dalam hubungan pertama ditandai oleh fase *honeymoon* dimana pada fase ini pasangan masih memperlakukan korban secara baik atau romantis serta bersikap penuh perhatian. Fase kedua yaitu fase *tension* yang ditandai oleh mulai adanya ketegangan, seperti mulai menuntut, memaksakan pendapat, dan mudah marah. Ketegangan akan meningkat lalu akhirnya pelaku meledak, menjadi kasar, dan mengatakan atau melakukan hal – hal yang dapat menyakiti pasangannya, hal ini terjadi pada fase *explosion*. Kemudian, fase terakhir yaitu *remorse* atau penyesalan akan terjadi. Pelaku akan menyesal dan menebus hal tersebut dengan bersikap penuh kasih yang membuat korban atau pasangan mereka menjadi luluh karena yakin bahwa pelaku dapat berubah dan hubungan dapat membaik. Namun, ketegangan akan kembali meningkat dan siklus kekerasan akan dimulai lagi. Siklus kekerasan yang terus menerus ini ditakutkan akan menjadi semakin memburuk setiap saatnya dan perempuan semakin sulit untuk keluar dan menghentikan kekerasan yang terjadi pada mereka.

Ketakutan, rasa tidak berdaya, rasa bimbang akan keadaannya membuat perempuan sangat sulit untuk memikirkan kebaikan bagi dirinya sendiri dan berakhir tetap bertahan dalam pernikahan yang membuat dirinya terluka. Keadaan perempuan menjadi rentan karena tindakan kekerasan melemahkan harga diri mereka, menyebabkan kecemasan dan dampak lainnya juga korban menjadi takut atau trauma akan keintiman (DeVito,

2013: 287). Selain itu, KDRT yang melibatkan kekerasan fisik menyebabkan memar, lecet, sampai patah tulang, cedera kepala, kecacatan permanen, sampai kematian. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga ini seharusnya dapat meyakinkan perempuan bahwa sangat penting untuk mereka segera memutuskan hubungan ketika sudah berada pada tahap yang dapat membahayakan diri mereka sendiri.

Banyak perempuan yang menjadi pasrah ketika mendapatkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga karena bagi perempuan korban KDRT, memutuskan hubungan pernikahan merupakan suatu perjalanan yang penuh kesulitan dan tantangan dari mulai mendapat intervensi dari pasangan, mengkomunikasikan keinginan dengan pasangan, merencanakan masa depannya sendiri hingga mereka mencapai keputusan untuk berani berpisah dengan pasangannya dan tidak terus – menerus terjebak dalam siklus kekerasan. Hal ini yang ingin diketahui oleh peneliti tentang bagaimana proses komunikasi perempuan mencapai keputusan untuk berpisah dengan suaminya. Setiap perempuan tentunya memiliki cara dan ceritanya masing – masing karena setiap perempuan memiliki tantangan dan kesulitan yang berbeda. Maka dari itu, penting untuk melihat narasi perempuan yang mengalami KDRT dalam memutuskan hubungan pernikahan untuk menghargai dan mengambil pelajaran dari keberagaman unik setiap kisahnya. Berdasarkan data – data temuan di latar belakang, peneliti memiliki intensi untuk menggali fenomena tentang “Narasi

Komunikasi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan.”

1.2. Rumusan Masalah

Hubungan romantis seperti pernikahan seharusnya dapat memberikan kebahagiaan bagi individu. Namun, dalam kehidupan nyata, perempuan kerap menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya ketika menjalani hubungan pernikahan ketika proses penyelesaian konflik atau masalah dilakukan satu pihak dengan kekerasan untuk menunjukkan kekuasaannya terhadap individu lainnya. Dengan mempertimbangkan dampak buruk dari kekerasan dalam rumah tangga, perempuan sangat dianjurkan untuk keluar dari hubungan *abusive*. Untuk dapat memutuskan hubungan yang *abusive*, perempuan perlu menyadari dampak berbahaya dari kekerasan yang dialaminya bagi dirinya sendiri dan mampu berpikir bahwa ia berhak diperlakukan dengan lebih baik daripada apa yang mereka terima serta mampu berpikir bahwa hubungan seharusnya melibatkan dua individu yang saling mendukung dan menjunjung kesetaraan agar hubungan tidak timpang.

Namun, banyak perempuan yang mengalami kekerasan tidak sadar bahwa apa yang mereka alami merupakan hal yang bahaya dan dapat menyebabkan dampak – dampak buruk terhadap diri mereka. Beberapa alasan seperti tidak memiliki sumber daya yang kuat untuk dirinya sendiri setelah perceraian, kehilangan harga diri, merasa tidak pantas bersama

orang lain, masih ingin berusaha untuk memperbaiki hubungan agar dapat bersama dengan pasangannya, atau merasa takut dengan pasangannya membuat beberapa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menjadi sulit untuk keluar dari hubungan yang dijalaninya.

Melihat dampak kekerasan bagi kehidupan perempuan di masa kini maupun masa mendatang dan banyaknya kasus dimana perempuan kesulitan memutuskan hubungannya karena terjebak dalam siklus kekerasan, maka menjadi penting untuk mengetahui kisah perjalanannya ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga sampai ia dapat memutuskan hubungan pernikahan (bercerai) dengan pasangannya. Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka kesimpulan yang didapat ditarik yaitu bagaimana narasi komunikasi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam memutuskan hubungan pernikahan?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui kisah perempuan yang mengalami KDRT dalam melewati hambatan dan kesulitan untuk memutuskan hubungan pernikahan hingga berhasil keluar dari hubungan pernikahan yang penuh kekerasan.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan partisipasi yang positif dalam menganalisis informasi yang terkait dengan keilmuan pada bidang komunikasi, khususnya untuk memahami Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami KDRT dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami KDRT dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami KDRT dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

1. Penelitian yang dilakukan oleh Obed Cahya Putra, 2022, Universitas Diponegoro, dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pemutusan Hubungan Pacaran yang *Abusive* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan data dengan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Penelitian ini

berfokus pada menggali pengalaman individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan dan strategi mereka dalam memutuskan hubungan yang *abusive*. Penelitian ini menggunakan teori *Relational Dissolution Theory*, Strategi Pemutusan Hubungan Romantis, *Dyadic Power Theory*, dan *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory* untuk menjelaskan bagaimana tahap – tahap serta strategi pemutusan hubungan dan menjelaskan bagaimana dominasi dari pasangannya membuat mereka kesulitan untuk memutuskan hubungan tersebut. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa alasan informan kesulitan untuk memutuskan hubungan yaitu karena mereka terjebak dalam siklus kekerasan yang menyebabkan mereka menjadi *helpless* (tidak berdaya) dan takut melawan pasangannya. Strategi narasumber untuk memutuskan hubungan yaitu dengan menggunakan nada positif (mengungkapkan penyesalan dan berusaha untuk tidak menyakiti pasangan), strategi penarikan diri/penghindaran, strategi manipulatif (memanipulasi pasangan untuk mengakhiri hubungan), justifikasi (menjelaskan ketidakpuasan dan alasan mengapa ingin putus) dan strategi konfrontasi terbuka (konfrontasi langsung untuk mengakhiri hubungan). Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian acuan, yaitu ingin menggali pengalaman narasumber yang mengalami kekerasan dan menggali strategi mereka dalam memutuskan

hubungan tersebut. Namun, penelitian ini akan berfokus pada pemutusan hubungan pernikahan, sedangkan penelitian acuan berfokus pada pemutusan hubungan berpacaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lucia Citra Pertiwi, 2020, Universitas Sanata Dharma, dalam penelitiannya yang berjudul *Dinamika Pengalaman Keputusan Mengakhiri Hubungan Pacaran Penuh Kekerasan pada Perempuan Dewasa Muda* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali pengalaman perempuan dewasa muda yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan juga menggali bagaimana proses perempuan dalam mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat 3 proses pengambilan keputusan perempuan dimana pertama, pasangan mereka akan menyesal dan meminta maaf setelah melakukan kekerasan; kedua, korban mencoba memberikan kesempatan kembali; ketiga, korban memutuskan untuk meninggalkan pacarnya. Pertimbangan dalam proses pemutusan hubungan dihadapi juga oleh para perempuan, seperti investasi waktu dan tenaga, dijanjikan bahwa hubungan ini akan berlanjut ke jenjang selanjutnya, kepercayaan bahwa pasangannya akan berubah, dan merasa bahwa pacarnya sudah memenuhi kebutuhan emosional. Penelitian yang dijadikan acuan ini sama – sama ingin menggali

bagaimana pengalaman narasumber mengalami kekerasan dalam hubungan asmara serta proses pemutusan hubungan dengan pasangannya, namun penelitian ini memfokuskan pada perempuan atau korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk melihat proses pemutusan hubungan, dimana penelitian ini menggunakan teori *relationship dissolution* sedangkan penelitian acuan menggunakan tahap perubahan (*stages of changes*) untuk menganalisis proses pemutusan hubungan.

3. Penelitian yang dilakukan Autumn M. Bermea, Lyndal Khaw, Jennifer L. Hardesty, Lindsay Rosenbloom, dan Craig Salerno, 2017, dalam penelitian yang berjudul *Mental and Active Preparations: Examining Variations in Women's Processes of Preparing to Leave Abusive Relationships*. Penelitian ini menggunakan secondary data analysis dengan 25 ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan mempersiapkan diri untuk meninggalkan hubungan yang abusive dan apa yang membedakan proses serta hasil pemutusan hubungan pada perempuan yang mempersiapkan secara aktif dengan mereka yang tidak mempersiapkan secara aktif. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun perempuan yang mengalami kekerasan memiliki persiapan untuk meninggalkan pasangannya, namun tidak semuanya

melakukan persiapan tersebut secara aktif. Pada awalnya, semua perempuan melakukan mental planning atau mereka merasa telah terputus secara emosional dengan pasangannya. Peneliti membagi 25 narasumber menjadi dua kelompok: narasumber dimana mental planning mereka mengarah pada perencanaan aktif untuk meninggalkan pasangannya dan narasumber yang bergerak langsung dari mental planning untuk meninggalkan pasangannya dengan menggunakan Constructivist Grounded Theory. Hasil dari penelitian ini yang diolah dari narasi 25 narasumber menyatakan bahwa utamanya para ibu terlibat dalam mental preparation yang dianggap sebagai upaya terselubung mereka dalam proses persiapan memutuskan hubungan. 11 ibu rumah tangga terlibat dalam persiapan aktif dengan mengumpulkan materi dan sumber daya sosial maupun finansial, sedangkan 14 ibu lainnya memilih langsung meninggalkan hubungan tanpa menggunakan strategi persiapan aktif. persiapan aktif dilakukan dengan memiliki perilaku yang lebih terbuka dan sering menunjukkan bentuk hasil yang nyata. Ibu yang terlibat dalam persiapan aktif rata – rata memiliki anak yang lebih tua daripada mereka yang tidak melakukan persiapan aktif. namun, hampir semua narasumber (23) pernah beberapa kali memutuskan hubungan dan masuk kembali ke dalam hubungan tersebut

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian acuan yaitu keduanya sama – sama ingin menggali pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana proses perempuan dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan pasangan melalui narasi yang dilakukan dengan wawancara. Penelitian acuan juga menggunakan constructivist grounded theory dimana digunakan untuk membagi narasumbernya ke dalam dua kelompok untuk mengetahui perbedaan proses, yaitu mental planning dan active preparations, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mencoba menggunakan teori – teori yang berbeda untuk menunjang permasalahan penelitian yaitu argumentativeness, assertiveness, and verbal aggressiveness theory, dyadic power theory, dan relationship dissolution theory.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alicia F. Estrellado dan Jennifer Loh, 2013, dalam penelitian yang berjudul *Factors Associated With Battered Filipino Women's Decision to Stay in or Leave an Abusive Relationship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara terhadap 40 perempuan yang pernah mengalami kekerasan di Filipina untuk mengeksplorasi faktor – faktor terkait keputusan mereka untuk bertahan atau meninggalkan suami atau pasangan mereka. Dalam penelitian ini, salah satu hal yang menjadi permasalahan adalah bahwa masyarakat

di Filipina memegang nilai – nilai bahwa perempuan seharusnya menjadi tiga hal; tagasalo atau penyelamat, mapagtiis atau toleran terhadap perilaku maupun kesalahan pasangannya, dan mapagtimpi atau memiliki penguasaan diri. Ketiga hal ini yang menjadikan kebanyakan perempuan di Filipina tidak memiliki ideologi dan gambaran perempuan individual atau independen seperti perempuan pada negara lain (e.g. Amerika). Berbekal dari hal tersebut, para peneliti termotivasi untuk menggali faktor intrapersonal dan interpersonal yang berkontribusi terhadap pengambilan keputusan perempuan. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bertahan dan keputusan untuk meninggalkan hubungan abusive. Faktor intrapersonal perempuan untuk bertahan meliputi a) karakteristik kepribadian, dimana para perempuan ini cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasangan mereka dan menjadi kesulitan untuk mengambil keputusan mereka sendiri karena terlalu terbiasa pasrah terhadap apa yang dikatakan pasangan mereka; b) personal resources atau sumber daya pribadi dimana 15 perempuan tidak memiliki sumber daya yang cukup sehingga ia memutuskan untuk bertahan dengan pasangannya, mereka pernah mencoba untuk meninggalkan pasangannya namun berakhir kembali dengan mereka karena tidak sanggup untuk membangun kehidupan sendiri. Selain itu, ada pula faktor interpersonal perempuan untuk bertahan

meliputi a) dukungan sosial, dimana 16 narasumber kekurangan dukungan baik dari keluarga, teman, maupun pemerintah; b) anak, dimana mereka memutuskan untuk bertahan walaupun merasakan sakit agar anaknya tetap memiliki keluarga yang utuh; c) faktor sosiokultural, dimana terdapat ekspektasi terhadap perempuan sesuai nilai tradisional yang dianut bahwa mereka harus menjaga keutuhan dan tetap tinggal bersama suami atau pasangan mereka apapun keadaannya. Faktor intrapersonal perempuan meninggalkan pasangannya meliputi a) karakteristik kepribadian, dimana perempuan yang memutuskan untuk meninggalkan pasangannya memiliki kepribadian yang mandiri dan percaya diri serta bertekad untuk dapat meninggalkan pasangannya; b) personal resources atau sumber daya pribadi, perempuan yang memutuskan untuk meninggalkan suami/pasangannya menyatakan bahwa sumber daya pribadi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keputusan mereka karena mereka telah yakin bahwa mereka dapat menghidupi diri mereka sendiri; c) dukungan sosial, perempuan yang menerima dukungan dan bantuan dari orang – orang terdekatnya atau pihak luar dapat membuat keputusan yang tegas untuk meninggalkan pasangannya. Dukungan tersebut datang dari keluarga, teman, dan juga kelompok sosial perempuan. d) kehadiran anak, perempuan yang meninggalkan pasangannya fokus untuk melindungi anak – anaknya dari kekerasan yang dapat

disaksikan atau bahkan diarahkan terhadap mereka; e) karakteristik kekerasan, semua perempuan yang meninggalkan pasangannya menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya membuat mereka memutuskan untuk meninggalkan hubungan mereka karena sudah tidak bisa lagi menerima kekerasan fisik, verbal, maupun kekerasan finansial dari pasangannya; f) spousal substance abuse dan ketidakstabilan emosi, faktor terakhir yaitu pasangan yang menyalahgunakan zat/obat (narkoba) dan alkohol, emosi pasangan mereka menjadi tidak stabil dan hal inilah yang membuat mereka memutuskan untuk pergi.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian acuan yaitu keduanya sama – sama ingin menggali pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dari suaminya. Selain itu, penelitian ini juga secara tidak langsung menggali bagaimana proses perempuan dalam meninggalkan pasangannya sama seperti penelitian yang akan dilakukan, meskipun penelitian acuan lebih menspesifikan pada faktor – faktor intrapersonal dan interpersonal yang berkontribusi pada keputusan perempuan. perbedaan pada kedua penelitian ini adalah penelitian acuan juga mewawancarai narasumber yang memutuskan untuk tetap tinggal bersama pasangannya sebagai perbandingan dengan mereka yang sudah meninggalkan pasangannya. Pada penelitian Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami KDRT dalam Memutuskan Hubungan

Pernikahan, peneliti hanya mewawancarai narasumber yang memang sudah keluar dari hubungan pernikahan dimana ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian mengenai narasi pemutusan hubungan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga menggunakan paradigma interpretif yang memahami objek secara mendalam dan menjelaskan tentang cara para individu memaknai kehidupan sosial mereka dan bagaimana individu – individu tersebut mengekspresikan kehidupannya melalui interaksi dengan individu lain (Deacon dalam Daymon & Holloway, 2002: 4).

Paradigma interpretif berasal dari keinginan para teoritis untuk memahami dunia sebagaimana adanya, memahami sifat dasar dunia sosial dari pengalaman yang subjektif. Paradigma interpretif berusaha menggali penjelasan dalam ranah kesadaran dan subjektivitas individu serta dalam kerangka acuan partisipan sebagai lawan dari pengamat tindakan. Argumen dari paradigma ini adalah bahwa dunia sosial dilihat sebagai suatu proses sosial yang muncul dan diciptakan oleh individu yang mengalami suatu kejadian. Realitas sosial yang dianggap berada diluar kesadaran individu manapun merupakan sekumpulan asumsi dan makna yang dibagi secara intersubjektif atau dimaknai sesuai dengan perspektif masing

– masing individu. Dengan menggunakan paradigma interpretif, realitas sosial dipahami dari kacamata orang – orang yang mengalami suatu kejadian dan menjelaskan bahwa seseorang melakukan sesuatu berdasarkan makna dari sesuatu yang dikerjakannya, atau berdasarkan pengalaman mereka.

Untuk memahami narasi dari seorang perempuan mengenai proses pemutusan hubungan pernikahannya, peneliti menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif melihat kehidupan sehari - hari sebagai suatu pencapaian yang menakjubkan. Penelitian yang mengacu pada paradigma ini berusaha untuk memahami dasar dan sumber realitas sosial yang dilakukan dengan menggali secara dalam kesadaran dan subjektivitas manusia untuk mencari makna yang mendasari kehidupan sosial. Interpretif dinilai memiliki keterkaitan dengan pemahaman esensi dari kehidupan sehari - hari manusia (Burrell, 1979: 28 – 31). Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa paradigma interpretif menggali makna dari pengalaman individu yang telah dipilih sebagai objek penelitian. Objek penelitian itu sendiri juga akan berusaha memaknai pengalaman yang didapatkannya melalui interaksi dengan orang lain.

1.5.3 Narasi

Narasi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk setiap teks atau wacana atau teks yang digunakan dalam konteks salah satu model dari proses wawancara atau penyelidikan pada penelitian kualitatif dihasilkan dari penyelidikan yang berfokus pada cerita dari suatu individu atau narasumber. Pinnegar dan Daynes (dalam Cresswell, 2007) menyatakan bahwa narasi merupakan suatu metode dan juga suatu fenomena dalam suatu studi. Sebagai sebuah metode, narasi dimulai dengan pengalaman – pengalaman yang diungkapkan dari cerita – cerita yang pernah dialami dan akhirnya disampaikan oleh individu. Molly Andrews (2020: 2) menyatakan bahwa ada keyakinan mendasar bahwa dalam penelitian naratif, cerita berarti sesuatu, cerita merupakan sumber utama untuk seseorang memahami orang lain dan dunia disekitar. Narasi dapat ditemukan dimanapun; di tengah – tengah percakapan, diantara segala macam informasi dan komunikasi tanpa cerita. Menurut Czarniawska dalam Cresswell (2007), narasi dipahami sebagai teks lisan maupun tulisan yang menjelaskan suatu atau rangkaian peristiwa/tindakan yang terhubung secara kronologis. Menurut Cresswell, prosedur untuk melaksanakan penelitian ini yaitu mengungkapkan pengalaman – pengalaman yang diceritakan oleh narasumber, mencatat pengalaman hasil dari cerita tersebut, mengurutkan secara kronologis makna dari pengalaman tersebut

(Cresswell, 2007: 54). Dalam narasi pemutusan hubungan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga nantinya akan disajikan secara runtut mulai dari pertama kali menjalin hubungan, lalu kekerasan mulai terjadi sampai pada akhirnya perempuan menjalani proses pemutusan hubungan dengan pasangannya kemudian menggali pula apa akar dari permasalahan yang berkembang menjadi perilaku agresif dari pihak suami terhadap perempuan sehingga dapat dilihat hubungan antar peristiwa. Peristiwa yang terhubung secara kronologis ini nantinya diharapkan dapat dievaluasi dan menjadi konteks utama dalam penelitian ini.

1.5.4 Dyadic Power Theory

Teori ini dikemukakan oleh Rollins dan Bahr pada tahun 1976 dan kemudian direvisi oleh Dunbar (2004). DPT (*Dyadic Power Theory*) menjelaskan mengenai penggunaan *power* dan *dominance* yang dimiliki oleh salah satu pihak dalam hubungan romantis untuk mengontrol dan menguasai pihak lainnya (pasangannya) dengan mengendalikan interaksi serta keputusan (dominasi). Teori ini juga menjelaskan tentang perbedaan antara kekuasaan dan dominasi. Kekuasaan atau *power* merupakan bagian penting dari hubungan manapun, terutama hubungan romantis. Dari aspek tersebut kita dapat melihat bagaimana pasangan menjalani hubungannya dan bagaimana keputusan dibentuk dalam hubungan

tersebut. Kekuasaan dan dominasi sering dipahami sebagai satu konsep yang sama. Meskipun memang keduanya terhubung satu sama lain, namun keduanya merupakan suatu konstruksi yang terpisah (Burgoon & Dunbar, 2000; Burgoon, Johnson, & Koch, 1998; Dunbar, 2004 dalam Burgoon & Dunbar, 2005). *Power* atau kekuasaan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi perilaku individu lainnya bahkan dalam menghadapi perlawanan (Littlejohn, dkk., 2017: 230). Dominasi merupakan perilaku komunikasi dalam sebuah hubungan yang menggabungkan temperamen seseorang dan pengaruh situasi. Namun, dalam konteks komunikasi dominasi lebih dari sekedar kepribadian seseorang melainkan hasil dari interaksi antara pasangan dimana salah satu individu menyetujui pernyataan kontrol dari yang lain.

Dunbar menambahkan bahwa kekuasaan seseorang merupakan langkah awal yang akan menciptakan perilaku dominasi. Selain itu, Dunbar juga menekankan ketergantungan atau *dependance* sebagai kunci dalam teori ini. Dalam hubungan romantis, kekuasaan tercipta ketika individu dengan bergantung pada pasangannya untuk kasih sayang, koneksi, atau sumber daya lainnya (Littlejohn, dkk., 2017: 230). Ketika individu dalam sebuah hubungan merasa memiliki hak untuk membuat keputusan dan memiliki akses ke sumber daya, hal ini akan meningkatkan persepsi kekuasaan mereka dibandingkan dengan pasangannya dan hal ini

yang juga meningkatkan upaya kontrol untuk mengarahkan dominasi dalam interaksi mereka. Ketika upaya kontrol yang dilakukan individu berhasil, maka mereka akan menjadi lebih dominan dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan dalam hubungan (Burgoon & Dunbar, 2005). Banyak perempuan yang pada akhirnya akan memberikan otoritas pada pasangannya untuk memanfaatkan kekuasaan pada mereka karena mereka menginternalisasi nilai dan norma sosial dalam masyarakat yang patriarkis dan juga latar belakang interaksi para pelaku (keluarga dan masyarakat). Individu mengekspresikan kekuasaan dan dominasi mereka melalui komunikasi verbal dan juga nonverbal. Dalam level nonverbal, isyarat yang banyak digunakan yaitu melalui ekspresi wajah, tatapan mata, postur tubuh, gerakan tubuh, dan lain sebagainya. Pada level verbal, strategi yang digunakan individu untuk mempengaruhi situasi, seperti pada saat pemecahan masalah dan kompromi, penggunaan hinaan, ancaman, dan kekuatan fisik (Fitzpatrick & Winke, 1979; Klein & Johnson, 1997 dalam Burgoon dan Dunbar, 2005).

Ketimpangan atau ketidaksetaraan akibat dominasi tersebut akan membuat keadaan individu yang tidak memiliki kekuasaan menjadi lemah, pasrah, serta tidak berdaya ketika mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya atau bahkan menyakiti dirinya sendiri. Ketidaksetaraan kekuatan dan sumber

daya merupakan sumber konflik dalam sebuah hubungan yang akan menimbulkan *relationship dissatisfaction* atau ketidakpuasan hubungan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana dominasi/kekuasaan dari salah satu pihak dalam suatu hubungan dapat menimbulkan ketidaksetaraan yang membuat pihak lainnya menjadi tidak berdaya. Teori ini juga menjelaskan mengapa pihak, dalam hal ini perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, memiliki kondisi tidak berdaya mengalami kesulitan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya walaupun ia mendapatkan kekerasan dari pasangannya.

1.5.5 Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory

Teori ini digunakan untuk menjelaskan perilaku komunikasi yang ditunjukkan individu ketika terjadi ketidaksepakatan atau permasalahan. Teori ini sejalan dengan *Dyadic Power Theory* dimana adanya ketidaksetaraan kekuasaan dan kekuatan antara laki – laki dan perempuan dalam suatu hubungan menyebabkan proses interaksi menjadi agresif dan juga menimbulkan ketidakpuasan dalam hubungan yang sedang dijalani. Ketika menghadapi suatu konflik, individu biasanya akan mengerahkan perilaku *attack* (menyerang) atau *defend* (bertahan). Infante dan Rancer (1996) mengemukakan bahwa perilaku interpersonal dapat dinyatakan bersifat agresif ketika suatu pihak menggunakan kekuatan fisik atau

psikologis untuk mendominasi, mengendalikan, mengalahkan, merusak, atau menghancurkan anggota tubuh, emosi, benda berharga, serta dapat juga kepercayaan orang lain.

Individu yang mengadopsi atau menggunakan komunikasi agresif akan menggunakan dua perilaku tersebut, namun dengan cara yang berbeda yaitu cara yang konstruktif atau cara yang destruktif. Perilaku agresif dapat dibedakan jenisnya menjadi bentuk fisik dan simbolik. Perilaku agresi fisik menggunakan kekuatan fisik secara agresif (memegang secara kasar, menendang, melempar benda, dan lain sebagainya, sedangkan perilaku agresi simbolik melibatkan pemaksaan cara komunikasi seseorang terhadap lawan bicaranya yang dapat dilihat dari kata – kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan lain – lain. Seperti yang sudah disebutkan diatas, perilaku agresif simbolik dibagi menjadi dua:

- Perilaku agresif dianggap konstruktif jika dapat menciptakan kepuasan komunikasi interpersonal dan dapat mempererat hubungan diadik (hubungan dua orang) dengan meningkatkan pemahaman, empati, dan keintiman. Perilaku agresif yang konstruktif menurut Littlejohn & Foss yaitu *assertiveness*, dimana perilaku ini merupakan perilaku agresif yang melibatkan simbol verbal atau nonverbal untuk melakukan kontrol, mendapatkan imbalan yang dibenarkan, dan membela hak seseorang. Individu yang asertif memang

menggunakan simbol secara agresif, namun individu tersebut melakukannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Menurut Lange dan Jacobowski (dalam Pipas & Jaradat, 2010), perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal yang melibatkan hak – hak seseorang dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kepercayaannya secara langsung, jujur, dan tepat tanpa melanggar hak orang lain. Pipas dan Jaradat juga menambahkan bahwa perilaku asertif dapat mengurangi konflik antarpribadi karena orang yang menerapkan hal tersebut akan menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain serta memiliki pengendalian diri yang baik. Konflik antarpribadi dapat dipecahkan dengan perilaku asertif karena terdapat komunikasi secara langsung, keterbukaan, kejujuran dan memungkinkan seseorang untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Littlejohn & Foss, salah satu aspek dari perilaku asertif yaitu *argumentativeness*. *Argumentativeness* merupakan kecenderungan seseorang yang ketika terlibat dalam konflik atau topik yang kontroversial, ia dapat mempertahankan sudut pandangnya sendiri dan secara efektif menyangkal keyakinan lawan bicaranya dengan terang – terangan menyerang posisi orang tersebut.

Komunikasi argumentatif dianggap konstruktif karena argumen berfokus kepada konten/topik dan bukan kepada orang (konsep diri) sehingga tidak menyakiti harga diri individu tersebut yang nantinya akan memperburuk hubungan diadik.

Argumentativeness merupakan bagian dari *assertiveness* karena semua argumentasi adalah bentuk komunikasi asertif, namun tidak semua komunikasi asertif melibatkan argumentasi.

- Perilaku agresif yang dianggap destruktif yaitu ketika komunikasi tidak menghasilkan kepuasan pada salah satu pihak dalam suatu hubungan diadik. Ketidakpuasan tersebut yaitu ketika salah satu pihak merasa tidak diuntungkan serta dapat menurunkan kualitas hubungan. Perilaku agresif yang destruktif terdapat dua bentuk, yaitu *hostility* atau permusuhan dan *verbal aggressiveness* atau agresivitas verbal.

Permusuhan dilakukan dalam komunikasi interpersonal ketika individu melontarkan kalimat kepada seseorang yang mengekspresikan kekesalan, kata – kata negatif, kebencian, dan kecurigaan. Littlejohn & Foss mengungkapkan bahwa komunikator yang melakukan permusuhan memiliki sifat yang mudah marah, tidak

sabaran, kesal ketika sesuatu tidak sesuai dengan yang diinginkan, pesimis, tidak kooperatif ketika berusaha, cemburu, dan juga tidak memiliki kepercayaan terhadap pasangannya.

Agresivitas verbal didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menyerang konsep diri seseorang alih – alih berfokus pada topik yang sedang dibahas. Serangan yang dilakukan biasanya menyerang karakter seseorang (menuduh orang sebagai pembohong atau tukang selingkuh), menyerang kemampuan seseorang, mengejek, melontarkan kata – kata kasar, melaknat, menyerang latar belakang, menyerang penampilan fisik, mengancam, dan menyerang melalui perilaku nonverbal. Menurut Infante & Rancer (1996), agresivitas verbal merupakan bagian dari permusuhan karena pesan yang disampaikan dalam agresivitas verbal memiliki tujuan untuk menyakiti lawan bicaranya.

Perbedaan penting dari komunikasi argumentatif dan agresivitas verbal yaitu komunikasi argumentatif menyerang posisi lawan bicaranya, sedangkan pada agresivitas verbal, individu akan menyerang konsep diri lawan bicaranya. Intinya adalah seharusnya ketika sedang mengelola konflik, individu fokus membahas topik

yang menjadi permasalahan dan tidak menyerang diri lawan bicaranya yang dapat mengurangi harga diri mereka dan berpotensi merusak hubungan. Teori ini menemukan bahwa individu yang sering melakukan agresivitas verbal melihat serangan kemampuan, karakter, melaknat, serangan secara nonverbal mengejek dan mengancam sebagai hal yang biasa dan tidak menyakiti lawan bicaranya. Tujuan mereka bersikap agresif secara verbal yaitu diantaranya untuk terlihat tangguh, diskusi rasional berubah menjadi pertengkaran verbal, ingin bersikap jahat pada lawan bicaranya, dan ingin mengungkapkan penghinaan pada orang lain.

Sebuah studi juga menemukan bahwa individu yang agresif secara verbal memiliki persepsi bahwa perilaku mereka itu benar. Penelitian menemukan bahwa orang – orang yang melakukan agresivitas verbal tumbuh dalam lingkungan yang berperilaku sama, seperti lingkungan keluarga yang tidak memiliki komunikasi yang baik satu sama lain. Kurangnya kemampuan untuk berargumen ketika mengalami konflik menjadi salah satu penjelasan terjadinya agresivitas verbal, menurut teori ini ketika orang yang malas berargumen dan kurang memiliki kemampuan melontarkan argumen selama konflik akan mengakibatkan serangan verbal tertuju pada konsep diri seseorang daripada permasalahan sebenarnya. Agresivitas verbal juga dinyatakan dalam penelitian

sebagai memicu agresi fisik atau kekerasan fisik terhadap individu lain. (Littlejohn & Foss, 2009: 45 – 46).

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa salah satu pemicu dari perilaku agresif yang dapat menurunkan kualitas hubungan atau bahkan menghancurkan suatu hubungan merupakan seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk berargumentasi atau melawan pasangannya agar permasalahan dapat selesai secara efektif. Kesimpulan yang dapat ditarik sesuai dengan penjelasan *Dyadic Power Theory* sebelumnya dengan teori ini adalah ketika seseorang merasa dominan dan memiliki kekuasaan ketika terjadi perdebatan atau pertengkaran, maka individu tersebut akan membuat pasangannya tidak bisa melawan. Hal ini yang akan menimbulkan dominasi, dimana dapat memicu perilaku agresif yang destruktif terhadap individu yang tidak memiliki kekuasaan sehingga akan timbul kekerasan karena adanya ketimpangan hak dan sumber daya yang dimiliki individu, dalam hal ini yaitu hak dan sumber daya perempuan.

1.5.6 Relationship Dissolution Theory

Teori *relationship dissolution* oleh Stephen Duck (dalam Fine & Harvey, 2009) menjelaskan tentang tahap – tahap atau proses pemutusan suatu hubungan. Menurut Duck, hubungan merupakan sesuatu yang kompleks, maka dari itu perpisahan suatu hubungan melibatkan beberapa proses dan penyesuaian yang berbeda – beda.

Duck juga menyatakan bahwa hubungan membutuhkan waktu untuk dapat mencapai tahap dimana individu yang terlibat didalamnya berpikir untuk mengakhiri hubungan tersebut dan proses yang berbeda berperan dalam pemutusan hubungan tersebut. Duck mengemukakan model yang berisi pola dan tahap komunikasi untuk mengidentifikasi bagaimana pemutusan hubungan bekerja

- *Breakdown Phase*, fase pertama ini menandai fase dimana pasangan (atau salah satu individu) tertekan dengan bagaimana hubungannya berjalan. Ia merasa tidak puas akan hubungannya (*relationship dissatisfaction*). Hal yang perlu diperhatikan pada fase ini yaitu proses hubungan dan kepuasan emosional maupun fisik. Individu yang terlibat dalam hubungan merasa sulit untuk melanjutkan hubungan karena sudah tidak dapat mentoleransi sikap pasangannya.
- *Intrapsychic Phase*, fase ini ditandai dengan individu yang merenungi hubungan mereka dengan pasangannya. Pada tahap ini, mereka belum memberitahu keluhan yang mereka alami pada pasangan dan hanya memendam keluhan tersebut untuk dirinya sendiri (menulis jurnal/buku harian/bercerita dengan seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan pasangannya). Individu akan merenungi kesalahan pasangannya dan hal – hal apa saja yang selama ini sudah dikorbankan. Pada fase ini, mereka baru berpikir bahwa

memutuskan hubungan atau menarik diri tersebut merupakan hal yang benar.

- *Dyadic Phase*, fase dimana pasangan mulai mengkonfrontasi dan membicarakan mengenai perasaan mereka dan mengambil keputusan untuk masa depan hubungan mereka. Fase ini dihabiskan pasangan untuk membahas dan berdiskusi berbagai hal, diantaranya mengenai ketidakpastian, kecemasan, keluhan, dan ketidakpuasan yang dirasakan pada hubungan mereka. Fase ini merupakan peninjauan kembali mengenai kemungkinan tujuan dan komitmen terhadap hubungan.
- *Social Phase*, fase dimana individu akan memberitahu orang – orang disekitarnya mengenai keputusan akan kelanjutan hubungan yang dijalinnya. Pada fase ini, individu mencari orang untuk dapat mendukung dengan bersimpati dan memahami tentang permasalahan dan keputusan yang diambil individu. Tujuannya adalah untuk meminta dukungan mereka agar berpihak pada individu dengan menceritakan masalah dari sudut pandangnya. Selain itu, orang lain dapat memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, seperti menawarkan turun tangan dalam hubungan mereka untuk memperbaiki atau mengakhiri hubungan.

- *Grave-dressing Phase*, fase dimana seseorang berhasil keluar dari hubungan. Individu akan menyiapkan suatu penjelasan untuk diberitahukan kepada orang – orang disekitarnya. Individu juga akan menafsirkan ulang pandangan mereka terhadap mantan pasangannya, seperti dari yang menarik menjadi membosankan. Mereka juga akan melakukan upaya menjaga reputasi dengan memberikan informasi atau cerita tentang hubungannya menurut versinya sendiri.
- *Resurrection Phase*, fase dimana individu berusaha mencari lagi nilai – nilai untuk dapat menjadi pribadi yang baru dan lebih baik. Ia akan memilih dan mendefinisikan gaya – gaya baru untuk hubungan masa depannya. Hal ini dilakukan dengan menilik dari hubungan lamanya, belajar dari kesalahan – kesalahan tersebut serta mengupayakan agar hubungan yang baru nanti dapat menjadi hubungan yang berbeda, dalam artian yang lebih baik.

1.6. Asumsi Penelitian

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang banyak dialami oleh perempuan atau istri dari pihak laki – laki atau suami. Jenis – jenis kekerasan yang banyak dialami yaitu kekerasan fisik serta kekerasan psikis atau emosional. Walaupun mengetahui bahwa kekerasan yang dialaminya

merupakan hal yang merugikan dan membahayakan bagi diri sendiri, para perempuan kerap mengabaikan hal tersebut karena beberapa faktor dan alasan, seperti adanya harapan bahwa suaminya akan berubah, kekhawatiran untuk anaknya yang nantinya tidak memiliki sosok orangtua yang lengkap, tidak memiliki sumber daya yang cukup, dan lain sebagainya. Namun, semakin lama siklus kekerasan akan terus berputar dan perempuan semakin terjebak di dalam rumah tangga yang *abusive*. Perempuan yang sebenarnya telah memahami bahaya dan dampak buruk kekerasan yang didapatkan dari suaminya membutuhkan pertimbangan yang matang serta tekad yang kuat untuk dapat mencapai keputusan keluar dari hubungan pernikahan tersebut. Dalam proses berpisah dengan pasangan, ada tahapan – tahapan komunikasi yang dilakukan perempuan sejak awal mempertimbangkan perpisahan sampai akhirnya perempuan dapat memutuskan hubungan pernikahan yang tidak lagi sehat.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan cenderung sulit untuk keluar dari hubungan yang dijalannya. Penting bagi perempuan untuk menyadari tanda – tanda dari perilaku dan komunikasi pasangannya bahwa mereka sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan memiliki keberanian serta keinginan yang kuat untuk keluar dari hubungan tersebut. Selain itu, persepsi perempuan mengenai bagaimana seharusnya hubungan yang positif, produktif, dan setara juga mempengaruhi keputusan

mereka untuk akhirnya berani keluar dari hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta bagaimana narasi pemutusan hubungan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Komponen yang dapat dianalisis berdasarkan teori pada penelitian ini antara lain:

- Penggambaran pola komunikasi dalam hubungan perempuan dengan pihak suami serta perilaku agresif yang diterima oleh perempuan dalam proses berkomunikasi
- Penggunaan dominasi dan kekuatan pihak suami yang menjadi akar dari kekerasan terhadap pihak perempuan
- Penggambaran tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan serta kesulitan perempuan dalam memutuskan untuk berpisah dengan pihak suami.
- Penggambaran seorang perempuan menjalani fase pemutusan hubungan, dimulai dari adanya kesadaran perempuan terhadap kekerasan yang dialaminya menyebabkan adanya ketidakpuasan hubungan
- Penggambaran seorang perempuan menjalani fase pemutusan hubungan dimana perempuan mulai merenungi hubungan yang dijalannya dan merasakan ketidakpuasan hubungan serta mulai berpikir untuk memutuskan hubungan.
- Penggambaran seorang perempuan menjalani fase pemutusan hubungan dimana perempuan mulai mengkonfrontasi pasangan dan

mendiskusikan mengenai ketidakpastian, kecemasan, keluhan, dan ketidakpuasan yang dirasakan pada hubungan mereka serta meninjau kembali kemungkinan tujuan dan komitmen terhadap hubungan

- Penggambaran seorang perempuan menjalani fase pemutusan hubungan dimana mereka mulai memberitahu orang – orang disekitarnya mengenai keputusan akan kelanjutan hubungannya dan meminta dukungan mereka.
- Penggambaran seorang perempuan menjalani fase pemutusan hubungan dimana perempuan berhasil keluar dari hubungan dimana ia menerima kekerasan dari pasangan dan mulai menyusun cerita mengenai hubungannya menurut versinya sendiri untuk menjaga reputasi.
- Penggambaran seorang perempuan menjalani fase pemutusan hubungan dimana mereka mencoba membangun diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan mengintropeksi hubungan lama untuk menjalin hubungan baru yang lebih sehat dan baik.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian mengenai Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif dari Todorov. Penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif menggunakan objek atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang untuk diteliti dengan apa adanya tanpa manipulasi pada variabel yang diteliti. Riset yang menggunakan jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta – fakta, sifat – sifat populasi, dan fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Konsep dan kerangka konseptual yang sebelumnya sudah dimiliki oleh peneliti akan digunakan untuk melakukan operasionalisasi konsep. Dari operasionalisasi konsep itu akan menghasilkan variabel beserta indikatornya, namun tidak berusaha menjelaskan hubungan antar variabelnya (Kriyantono, 2006: 67).

1.8.2 Subjek Penelitian

Narasumber pada penelitian ini adalah 3 perempuan yang pernah menjalani hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta telah keluar dari hubungan tersebut.

1.8.3 Jenis & Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer. Data primer yaitu data yang didapat dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data pertama diperoleh dari

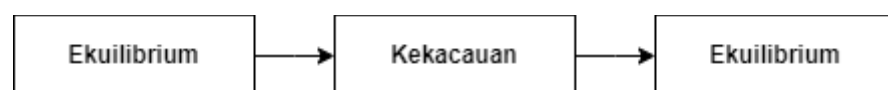
wawancara mendalam dan observasi dari responden atau subjek penelitian (Kriyantono, 2006: 42). Penelitian ini akan memperoleh data melalui wawancara dengan responden yang menceritakan pengalamannya menjalani hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta strategi pemutusan hubungan tersebut.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan atau narasumber secara mendalam (*indepth interview*). Peneliti melakukan wawancara untuk menemukan informasi dan pengalaman yang dijadikan sumber data pertama. Wawancara mendalam dilakukan dengan menyusun pertanyaan (*interview guide*) sebagai panduan peneliti ketika menggali pengalaman narasumber. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara ini akan menggunakan pertanyaan yang sangat terbuka, sehingga jawaban narasumber lebih luas dan beragam. Selain itu, wawancara jenis ini juga bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel dalam penggunaan kata dan alur pembicaraan (Herdiansyah, 2014: 121).

1.8.5 Teknik Analisis Data

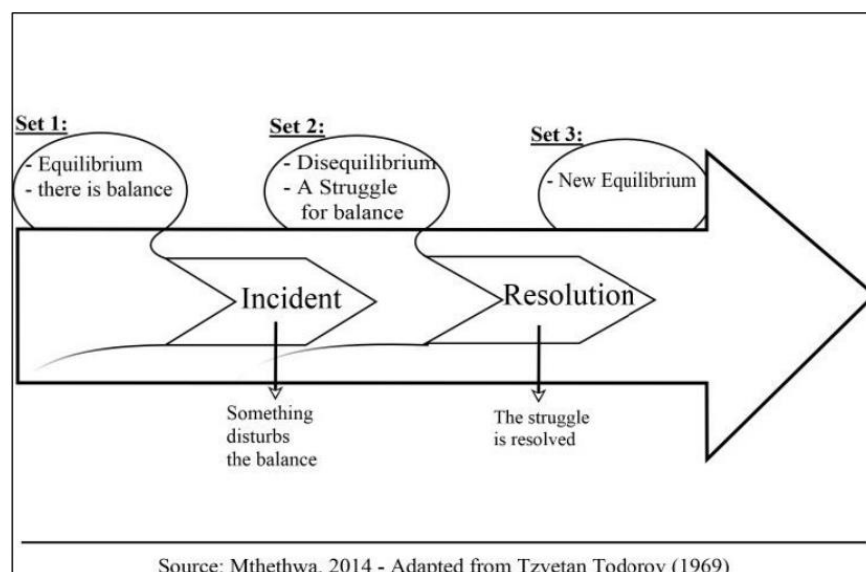
Penelitian mengenai Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan menggunakan analisis naratif dari Todorov. Menurut Todorov, narasi memiliki susunan struktur yang berkesinambungan mulai dari awal, tengah, hingga akhir. Rangkaian ini yang nantinya juga akan menggambarkan peristiwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mulai dari saat pertama kali ia menjalin hubungan dengan pasangannya hingga pada akhirnya ia berhasil memutuskan hubungan ketika telah mengalami KDRT. Struktur narasi Todorov digambarkan melalui gambar dalam Eriyanto (2014) sebagai berikut:



Gambar 1.3

Pada awal narasi akan muncul konflik yang ditimbulkan oleh masalah – masalah tertentu sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Setelah terjadi ketidakseimbangan, narasi akan dilanjut dengan klimaks yang berisi kisah – kisah dramatis. Kemudian, setelah klimaks akan kembali lagi pada fase keseimbangan atau *cooling down* (Eriyanto, 2014). Namun, Gillespie dan Nick Lacey memodifikasi model tersebut menjadi

lima tahapan yaitu ekuilibrium, kemudian dilanjutkan oleh gangguan terhadap ekuilibrium, kesadaran akan adanya gangguan (disekuilibrium), kemudian percobaan untuk memperbaiki gangguan, dan yang terakhir adalah pemulihan kembali untuk mencapai ekuilibrium baru (Gillespie dalam Eriyanto, 2014). Struktur ini yang nanti akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui titik – titik ekuilibrium dan disequilibrium yang dialami perempuan ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta proses mereka untuk memutuskan hubungan pernikahan tersebut.



(Sumber: Mthethwa & Teer-tomaselli, 2014)

Gambar 1.4

Menurut Newcomb, teori naratif Todorov berfokus kepada pergeseran dari pergerakan sosial yang dimulai dengan adanya stabilitas, bergerak melalui perubahan dan tantangan yang akan

mengarah ke kondisi tidak stabil dan pada akhirnya kondisi tidak seimbang tersebut akan diselesaikan. Menurut Todorov, narasi yang lengkap setidaknya mengandung skema plot yang membentuk klausa. Urutan klausa yang terorganisir membentuk pola sintagmatik baru. Urutan akan dirasakan oleh pembaca sebagai cerita yang sudah selesai. Hal tersebut merupakan standar minimal narasi yang lengkap. Penyelesaian masalah dalam suatu narasi disebabkan oleh pengulangan yang dimodifikasi dari klausa awal, dimana klausa pertama dan terakhir akan identik namun juga akan memiliki suasana hati atau status yang berbeda ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

1.8.6 Kualitas Data

Lincoln dan Guba dalam Emzir (2010: 79) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek untuk menilai kualitas data pada suatu penelitian.

- Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan kriteria yang menunjukkan bahwa hasil data penelitian bersifat kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian yang dilakukan, karena dari sudut pandang partisipan ini peneliti dapat memenuhi tujuan penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan dan memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan.

Menurut Lincoln dan Guba, strategi untuk meningkatkan kredibilitas data dapat dicapai melalui pengamatan lebih lanjut, keseriusan dan ketelitian penelitian, triangulasi, diskusi dan *memberchecking*.

- Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas yaitu kriteria yang menunjukkan bahwa hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks penelitian yang lain. Untuk membuat hasil penelitian dapat ditransfer secara masuk akal pada konteks yang berbeda, peneliti dianjurkan untuk dapat mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi – asumsi utama pada penelitian tersebut.

- Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas yaitu kriteria yang menunjukkan bahwa peneliti harus bersiap dengan adanya kemungkinan adanya konteks yang dinamis atau berubah – ubah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan perubahan – perubahan yang terjadi sepanjang penelitian dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi cara pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut.

- Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas yaitu kriteria yang mengharuskan sebuah penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Hal ini

merujuk pada asumsi penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa peneliti cenderung membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga mengaplikasikan konsep *historical situatedness*. Penelitian yang menggunakan konsep ini diharuskan untuk memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi, etnis, dan gender pada topik yang akan diteliti. Letak kesejarahan pada suatu narasi dapat mengatur perspektif masyarakat dalam memahami narasi tersebut (Creswell, 2000). Dengan *historical situatedness*, penelitian akan menjadi lebih relevan dengan keadaan pada kehidupan nyata dan memperlihatkan sudut pandang yang lebih luas mengenai permasalahan sosial yang dibahas dengan adanya konteks sosial budaya yang terikat.